KONFLIK RUMAH TANGGA *DOUBLE INCOME* KARYAWAN UMKM DEWANDARU KOTA MALANG

[1]Ervandra Rendy Pratama
[2]Sulismadi
[1,2]Universitas Muhammadiyah Malang
[1]ervandrarendy06@gmail.com, [2]sulismadi@gmail.com

Received: 05 Mei 2024 | Accepted: 05 Juni 2024 | Published: 13 September 2024
DOI : 10.31602/jt.v6i2.14684

ABSTRACT
In the modern era, it is common for women to have jobs just like men. Previously, the responsibility of providing for the family or working was primarily assigned to men as the household head and husband, but now women are also actively engaged in employment. This research aims to investigate the factors triggering conflicts within double-income families of UMKM Dewandaru employees in Malang City. By focusing on household conflict factors, it is expected that this study will provide a more detailed overview of the issues faced by these families. The purpose of this research is to describe the causes of marital conflicts in double-income families of UMKM Dewandaru employees in Malang City. This study employs a qualitative descriptive method. Karl Marx's class theory is utilized to analyze the causes of conflicts, illustrating that women or wives are considered a weaker class who must comply with husbands as the stronger class. The findings reveal four causes of marital conflicts: differences in financial expenditures, lack of communication and quality time together, traditional views that place women's primary role as homemakers and caretakers of children, and inequality in relationships.
Keywords: *Conflict, Household, Double Income*

ABSTRAK
Era modern saat ini sudah hal umum ketika seorang perempuan memiliki pekerjaan layaknya seorang pria. Jika sebelumnya tugas mencari nafkah atau bekerja dibebankan pada seorang pria selaku kepala rumah tangga juga sebagai suami dalam keluarga, namun kini kegiatan bekerja juga dilakukan oleh wanita. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menyelidiki faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik dalam keluarga *double income* karyawan UMKM Dewandaru Kota Malang. Dengan fokus pada faktor-faktor konflik rumah tangga, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang penyebab permasalahan yang dihadapi keluarga-keluarga ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab konflik rumah tangga pada *keluarga double income* karyawan UMKM Dewandaru Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teori kelas Karl Marx digunakan dalam menganalisis penyebab konflik dengan gambaran bahwa wanita atau istri dianggap sebagai kelas lemah yang harus menuruti suami sebagai kelas yang kuat. Hasil penelitian ini adalah ditemukan empat penyebab konflik rumah tangga yaitu perbedaan pengeluaran keuangan, kurangnya komunikasi dan waktu berkualitas bersama, pandangan tradisional yang menempatkan peran utama wanita sebagai pengurus rumah tangga dan anak-anak serta ketidaksetaraan dalam hubungan.
Kata Kunci: Konflik, Rumah Tangga, *Double Income*

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Konflik sudah menjadi bagian yang ttidak dapat terlepaskan dalam kehidupan sosial masyarakat. Konflik memiliki kaitan erat dalam interaksi dan dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Konflik merujuk pada situasi di mana terdapat ketidaksepakatan, pertentangan, atau perbedaan antara individu, kelompok, atau entitas yang berbeda. Dalam konflik terdapat dua pihak atau lebih yang saling bertentangan baik secara pemikiran, tujuan maupun kepentingan. Konflik bisa timbul dari perbedaan pandangan, kepentingan, atau tujuan antara individu atau kelompok (Hamengkubuwono et al., 2020). Konflik bisa bersifat verbal, emosional, atau bahkan fisik, dan sering kali melibatkan perasaan frustrasi, ketegangan, atau ketidaknyamanan antara pihak-pihak yang terlibat.

Hubungan rumah tangga menjadi ruang yang rentan terjadi konflik. Situasi rumah tangga seringkali terdapat perbedaan pandangan, kepentingan, atau tujuan antara suami dan istri. Perbedaan dalam mengelola keuangan seringkali menjadi pemicu utama konflik dalam rumah tangga (Nurdiansari & Sriwahyuni, 2020). Misalnya ketika satu pasangan mungkin lebih cenderung menabung untuk masa depan, sementara yang lain lebih suka menikmati hasil kerja kerasnya.

Perbedaan prioritas dalam mengatur waktu juga bisa menimbulkan ketegangan; mungkin satu pasangan lebih fokus pada karier sementara yang lain ingin lebih banyak waktu bersama keluarga. Ekspektasi yang berbeda dalam membagi tugas rumah tangga juga bisa menciptakan gesekan (Abd Majid et al., 2018). Ada kemungkinan bahwa satu pasangan merasa mereka lebih memikul beban yang lebih besar dalam urusan rumah tangga sementara yang lain tidak sepenuhnya merasa demikian. Hal ini bisa memunculkan perasaan tidak adil atau kelelahan yang berujung pada konflik. Jika sebelumnya tugas mencari nafkah atau bekerja dibebankan pada seorang pria selaku kepala rumah tangga juga sebagai suami dalam keluarga, namun kini kegiatan bekerja juga dilakukan oleh wanita. Seiring perkembangan teknologi di zaman ini, pembangunan industri mengalami kemajuan dan memberikan peluang kerja yang seluas-luasnya khususnya bagi wanita sehingga dengan mudah wanita dapat diterima bekerja pada pabrik-pabrik dibandingkan dengan pria (Gussevi et al., 2021). Hal tersebut berpengaruh pada tugas mencari nafkah yang seharusnya dilakukan oleh pria selaku suami tidak sepenuhnya dilakukan oleh suami sehingga mengakibatkan wanita tidak hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi juga memiliki peran untuk mencari nafkah sebagai buruh atau karyawan.

Faktor ekonomi menjadi alasan utama istri untuk memutuskan mencari nafkah dan meningkatkan ekonomi keluarganya. Ketika suami dinilai kurang mampu memberi nafkah bagi keluarganya, terdapat pemikiran dimana perlu adanya pemasukan dari kedua belah pihak yaitu istri dan suami. Tidak hanya itu, keinginan untuk mengaktualisasikan diri karena pendidikannya yang cukup tinggi juga menjadi alasan lain seorang istri memutuskan bekerja (Gussevi, 2020). Situasi seperti itu disebut sebagai keluarga *double income* yaitu, keluarga di mana kedua pasangan, baik suami maupun istri, bekerja dan memiliki sumber pendapatan. Dalam hubungan rumah tangga *double income,* suami dan istri berkontribusi pada penghasilan keluarga, yang dapat memengaruhi dinamika keluarga dan peran masing-masing anggota keluarga.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Keluarga *double income* memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan keluarga, namun di sisi lain seringkali menimbulkan permasalahan eksternal berupa pandangan tradisional *earner* yang masih melekat pada masyarakat, sehingga perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan seolah-olah melanggar tradisi (Indrastuti & Herawati, 2023). Dalam keluarga *double income*, suami dan istri berbagi tanggung jawab finansial keluarga, yang bisa berdampak pada pola hubungan, pembagian tugas, dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Sementara pasangan dapat menikmati manfaat finansial dari dua sumber pendapatan, mereka juga mungkin mengalami tekanan tambahan terkait kesulitan dalam menyeimbangkan kehidupan pribadi dan profesional (Avanti & Setiawan, 2022).

Penelitian mengenai konflik rumah tangga pada keluarga double income berfokus di kawasan Dewandaru, Kota Malang, yang merupakan pusat UMKM kuliner. Kawasan ini dikenal dengan keramaian aktivitas jual beli makanan, dimana banyak istri yang berperan sebagai penjual makanan. Lokasi ini menjadi penting karena dinamika rumah tangga dalam keluarga *double income* menjadi subjek penelitian yang menarik di tengah kehidupan sosial dan ekonomi lokal. Dengan latar belakang tersebut, penelitian akan mengeksplorasi berbagai aspek konflik yang mungkin muncul dalam konteks keluarga yang memiliki kedua pasangan bekerja dan terlibat dalam usaha kuliner.

Studi-studi sebelumnya telah menyoroti beberapa strategi untuk mengatasi konflik rumah tangga pada keluarga double income, seperti komunikasi yang efektif, pembagian tugas rumah tangga yang adil, dan pengelolaan waktu yang bijaksana. Namun, dalam konteks keluarga *double income*, terdapat kurangnya penelitian yang secara khusus mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pemicu konflik di dalam keluarga *double income*. Beberapa aspek yang mungkin memainkan peran penting meliputi perbedaan pandangan terhadap manajemen keuangan, prioritas yang berbeda dalam penggunaan waktu, harapan yang beragam dalam hal kontribusi terhadap pekerjaan rumah, peran keluarga yang berbeda dalam kehidupan profesional, serta tekanan dari lingkungan sosial dan budaya. Kemungkinan adanya faktor eksternal seperti tekanan dari lingkungan kerja, ekspektasi sosial, dan stres pekerjaan juga bisa berperan dalam memengaruhi dinamika konflik dalam keluarga *double income*. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang memfokuskan pada faktor-faktor tersebut di tingkat lokal dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk mengembangkan strategi penyelesaian konflik yang lebih efektif dan kontekstual dalam mendukung keberlangsungan keluarga-keluarga *double income* di wilayah ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Berikut beberapa kajian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai perbandinganpenelitian ini, sebagai berikut:

(Rahmayati, 2020): Wanita karier tidak hanya dipacu oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dorongan individu untuk pengembangan diri dan pendidikan. Peran wanita dalam dunia karier memberikan dampak signifikan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat secara luas. Namun, ketika wanita karier juga memiliki peran dalam keluarga, terdapat beban besar dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Kedua peran ini menuntut waktu, tenaga, dan tanggung jawab yang signifikan, yang bisa menciptakan konflik ketika tidak seimbang. Konflik antara karier dan keluarga seringkali menjadi tantangan bagi wanita karier, menghambat kesuksesan mereka di kedua ranah tersebut.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

(Andu, 2021): konflik di dalam rumah tangga antara suami dan istri adalah sesuatu yang umum terjadi di kalangan pasangan yang sudah menikah. Ini disebabkan oleh perbedaan harapan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan terhadap satu sama lain, serta tanggapan yang timbul dari perilaku atau sikap pasangan. Salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk mengurangi konflik antara suami dan istri adalah melalui komunikasi yang terbuka di antara mereka, dimana mereka membahas harapan dan keinginan masing-masing serta belajar untuk menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Penting untuk diingat bahwa tidak ada pasangan rumah tangga yang sempurna.

(Sulastri, 2021): Keterlibatan seorang istri dalam pekerjaan di sektor publik telah mengubah tradisi menjadi keluarga dengan dua pencari nafkah. Hal ini dapat dipandang dari perspektif sosial dan perspektif keagamaan Islam. Secara sosial, ada empat poin kunci: a) istri yang bekerja dianggap sebagai pendorong utama suami dalam mencari nafkah bagi keluarga. b) Dukungan emosional dari tetangga dan keluarga mendukung istri yang bekerja dalam mengelola stres di tempat kerja. c) Peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga masih ada, meskipun istri memiliki pekerjaan di sektor publik. d) Konflik dalam keluarga dual pencari nafkah sering kali disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan ego yang besar dalam pengambilan keputusan.

(Hadi et al., 2020): Ketidakharmonisan dalam hubungan pasangan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesibukan pasangan yang tinggi dan kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan materi. Pengetahuan tentang kerumah-tanggaan yang minim, sikap egosentris dari pasangan, pernikahan dini, serta kurangnya interaksi keluarga dalam membahas masalah rumah tangga juga turut berperan dalam menurunkan kualitas hubungan keluarga.

Teori Konflik Kelas Karl Marx

Teori konflik kelas Karl Marx menyoroti dinamika sosial antara dua kelas utama dalam masyarakat kapitalis: *borjuis* (pemilik modal) dan *proletar* (pekerja). Marx menggambarkan hubungan antara kelas-kelas ini sebagai konflik yang mendasar, di mana borjuis memegang kendali atas sumber daya ekonomi dan produksi, sedangkan proletar menjalankan kerja keras untuk memproduksi barang dan jasa tanpa memiliki kepemilikan atas alat produksi (Marx & Engels, 2016). Dalam konteks rumah tangga, suami sering kali dianggap sebagai perwakilan kelas *borjuis* yang memiliki otoritas ekonomi dan sosial yang lebih tinggi, sementara istri dianggap sebagai anggota kelas *proletar* yang tergantung pada suami atau pekerjaan domestiknya. Konflik dapat muncul ketika kekuatan dan sumber daya ekonomi yang tidak seimbang antara suami dan istri menghasilkan ketidaksetaraan dalam keputusan rumah tangga, pembagian kerja rumah tangga, dan pengelolaan keuangan. Hal ini menciptakan disonansi antara kepentingan kelas borjuis suami dan kelas proletar istri, yang dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga terkait kontrol atas sumber daya dan kekuasaan dalam hubungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi Pendekatan Perilaku Sosial untuk memahami Konflik Rumah Tangga pada Keluarga Double Income di Kota Malang. Fokusnya adalah mengurai faktor-faktor yang memengaruhi interaksi dan perilaku spesifik dalam situasi konflik, seperti perbedaan pendapat dalam pengelolaan keuangan, peran dalam tugas rumah tangga, dan pengaturan waktu. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian akan mengeksplorasi tradisi konflik dan penyelesaiannya dengan wawancara mendalam, observasi, dan pencatatan.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Fleksibilitas dalam desain penelitian memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor penyebab konflik dan strategi penyelesaiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik serta aspek yang relevan dengan Konflik Rumah Tangga pada Keluarga Double Income di Kota Malang melalui pendekatan deskriptif. Data sekunder akan dianalisis dari penelitian terkait sebelumnya. Subjek penelitian meliputi individu yang terlibat dalam konflik rumah tangga. Teknik purposive sampling akan digunakan untuk memilih subjek berdasarkan kriteria yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga terlibat dalam kasus perceraian, serta observasi partisipatif terhadap dinamika keluarga Double Income yang mengalami konflik rumah tangga. Ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konflik serta strategi penyelesaiannya.

PEMBAHASAN

Perbedaan Pengeluaran Keuangan

Perbedaan pengeluaran keuangan menjadi salah satu sumber konflik di antara individu, maupun keluarga. Perbedaan pendapat tentang bagaimana uang harus dihabiskan dapat menciptakan ketegangan dan ketidaksepakatan. Beberapa orang mungkin cenderung untuk lebih hemat dan berhati-hati dalam pengeluaran, sementara yang lain mungkin lebih cenderung untuk hidup secara lebih berfoya-foya atau memprioritaskan pengeluaran untuk keinginan pribadi. Konflik juga bisa timbul karena perbedaan nilai-nilai dan prioritas dalam mengelola keuangan, misalnya antara menabung untuk masa depan versus menikmati kehidupan saat ini. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif tentang keputusan keuangan dan kurangnya transparansi dalam hal ini juga dapat menyebabkan ketidaksetujuan. Meskipun suami dan istri berusaha untuk saling memahami, terkadang mereka memiliki pandangan yang berbeda mengenai kebutuhan dan kegunaan suatu barang. Ketika istri ingin membeli sesuatu yang dianggapnya penting, namun suami merasa tidak perlu, hal ini dapat menyebabkan ketegangan di antara mereka.

Suami dalam posisinya sebagai pemilik modal dalam konteks rumah tangga, cenderung untuk lebih mengendalikan pengeluaran keuangan dan mengarahkannya sesuai dengan keinginan dan prioritasnya. Di sisi lain, istri, yang memiliki kebutuhan dan prioritas yang berbeda, menghadapi hambatan dalam mewujudkan keinginannya karena ketergantungan pada suami sebagai pemegang kontrol finansial. Hal ini menciptakan ketegangan dan ketidaksepakatan dalam keputusan pengeluaran, yang pada akhirnya mencerminkan dinamika konflik kelas dalam rumah tangga. Meskipun istri cenderung menuruti suami sebagai kepala rumah tangga, konflik internal masih terjadi karena ketidaksetaraan kekuasaan dalam pengambilan keputusan keuangan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Marx dalam konflik antara kelas borjuis dan proletar dalam masyarakat kapitalis.

Kurangnya Komunikasi dan Waktu Berkualitas Bersama

Kurangnya komunikasi dan waktu berkualitas bersama merupakan faktor yang menjadi penyebab konflik dalam rumah tangga *double income*. Dalam kesibukan sehari-hari, seringkali sulit untuk menyisihkan waktu yang cukup untuk berbicara secara terbuka dan

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

jujur satu sama lain. Ketidakmampuan untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan harapan dengan jelas dapat menyebabkan ketidakpahaman dan ketidakpuasan dalam hubungan. Selain itu, jika pasangan tidak menghabiskan waktu yang cukup bersama-sama, mereka mungkin merasa terabaikan atau tidak dihargai, yang dapat memicu perasaan frustrasi dan kekecewaan. Bahkan, dalam era teknologi saat ini, di mana kita sering kali terhubung secara digital, kehadiran fisik dan interaksi langsung sering kali diabaikan. Ini bisa menyebabkan perasaan terisolasi dan kesepian di antara pasangan. Dalam jangka panjang, kurangnya komunikasi dan waktu berkualitas bersama dapat merusak keintiman dan kepercayaan dalam hubungan, menciptakan konflik yang lebih besar dalam rumah tangga. Kehidupan yang sibuk sering membuat mereka kesulitan untuk menyediakan waktu untuk berbicara atau hanya bersantai bersama. Ketika salah satu pihak ingin berbincang atau menghabiskan waktu bersama, sedangkan yang lainnya sibuk dengan pekerjaan atau urusan lainnya, hal ini dapat menimbulkan perasaan diabaikan atau tidak dihargai.

Suami dalam posisinya sebagai "*borjuis* rumah tangga," mungkin memiliki kekuatan untuk menentukan alokasi waktu dan sumber daya, termasuk waktu untuk berkomunikasi dan bersama-sama. Di sisi lain, istri, sebagai "*proletar* rumah tangga," merasa terbatas dalam pengaturan waktu dan interaksi langsung dengan suami, karena ketergantungan pada suami sebagai pemegang kendali. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan, yang pada akhirnya menciptakan ketegangan dan ketidakpuasan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Marx dalam konflik antara kelas borjuis yang memegang kekuasaan dan proletar yang terpinggirkan dalam masyarakat kapitalis. Dalam jangka panjang, kurangnya waktu bersama dan komunikasi yang kurang dapat merusak keintiman dan kepercayaan dalam hubungan, mirip dengan dampak yang diperkirakan oleh Marx pada konflik kelas dalam masyarakat kapitalis yang merusak solidaritas dan hubungan sosial.

Pandangan Tradisional

Pandangan tradisional yang menempatkan peran utama wanita sebagai pengurus rumah tangga dan anak-anak seringkali menjadi sumber konflik dalam rumah tangga modern. Meskipun telah terjadi perubahan signifikan dalam dinamika gender dan peran dalam masyarakat, norma-norma budaya yang kental sering kali masih mempengaruhi harapan dan ekspektasi terhadap perempuan. Dalam situasi di mana pasangan memiliki pandangan yang berbeda tentang peran gender, terutama ketika salah satu pasangan berharap untuk memperluas peran mereka di luar rumah tangga, konflik dapat timbul. Pandangan yang kaku terhadap peran wanita dapat menciptakan ketidaksetujuan, ketidakpuasan, dan perasaan tidak dihargai. Wanita yang ingin mengejar karir atau mengejar minat dan ambisi pribadi mereka merasa terkekang oleh ekspektasi tradisional ini. Di sisi lain, pasangan yang berharap untuk berbagi tanggung jawab secara setara dalam mengelola rumah tangga dan merawat anak-anak mungkin mengalami hambatan dalam mencapai kesepakatan dengan pasangan yang memegang pandangan tradisional yang lebih kuat. Pandangan yang menganggap peran wanita adalah untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak, sementara peran laki-laki adalah sebagai tulang punggung ekonomi keluarga, menciptakan konflik dalam hubungan karena salah satu pasangan tidak sepenuhnya mengikuti atau setuju dengan pandangan tradisional tersebut.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Dalam perspektif teori konflik kelas Karl Marx, pandangan tradisional yang menempatkan peran utama wanita sebagai pengurus rumah tangga dan anak-anak mencerminkan dinamika konflik antara kelas *borjuis* (suami) dan *proletar* (istri) dalam rumah tangga modern. Suami, sebagai perwakilan kelas *borjuis* memegang kendali atas pandangan tradisional ini, yang menetapkan norma-norma budaya yang kuat tentang peran gender dalam masyarakat. Peran laki-laki sebagai tulang punggung ekonomi keluarga sering kali mendominasi pandangan tradisional, sementara peran wanita terpaku pada tanggung jawab mengurus rumah tangga dan anak-anak. Dalam konteks ini, istri, sebagai *proletar* rumah tangga merasa terkekang oleh ekspektasi yang mengikatnya pada peran yang terbatas, serupa dengan bagaimana Marx menggambarkan proletar yang terpinggirkan dalam masyarakat kapitalis. Konflik timbul ketika salah satu pasangan, terutama istri, ingin memperluas perannya di luar rumah tangga, seperti mengejar karir atau mengejar minat pribadi. Hal ini menciptakan ketidaksetujuan, ketidakpuasan, dan perasaan tidak dihargai, sebagaimana yang dijelaskan oleh Marx dalam pertentangan antara kelas *borjuis* yang memegang kendali dan *proletar* yang menuntut kebebasan dan kesetaraan. Dalam jangka panjang, pandangan yang kaku terhadap peran gender dapat merusak keharmonisan hubungan, mencerminkan ketegangan kelas dalam rumah tangga yang ditandai oleh kekuasaan yang tidak seimbang antara suami *(borjuis)* dan istri *(proletar)*.

Ketidaksetaraan Dalam Hubungan

Ketidaksetaraan dalam hubungan merupakan faktor yang sering menjadi penyebab konflik dalam rumah tangga *double income*. Ketidaksetaraan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidaksetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga, pengambilan keputusan, atau kontrol atas sumber daya finansial. Misalnya, jika salah satu pasangan merasa bahwa mereka memiliki beban kerja yang tidak proporsional dalam melakukan tugas-tugas rumah tangga atau merawat anak-anak, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dan perasaan tidak dihargai. Demikian pula jika salah satu pasangan memiliki pengaruh atau kendali yang tidak seimbang dalam pengambilan keputusan penting, ini bisa menciptakan ketidakpuasan dan perasaan ketidakadilan dalam hubungan. Selain itu ketidaksetaraan finansial juga menjadi sumber konflik, terutama jika salah satu pasangan merasa tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya keuangan atau tidak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan tentang uang. Ketidaksetaraan ini sering kali menciptakan dinamika kekuasaan yang tidak sehat dalam hubungan, yang dapat mengarah pada konflik yang lebih besar. Pandangan yang menekankan bahwa wanita tidak seharusnya bekerja di luar rumah bisa menjadi tanda ketidaksetaraan dalam hubungan. Hal ini terjadi ketika salah satu pasangan, biasanya laki-laki, merasa memiliki hak lebih besar untuk mengontrol keputusan mengenai apakah pasangannya boleh bekerja atau tidak. Dengan kata lain, pasangan yang merasa lebih berhak untuk menentukan keputusan tersebut mengungkapkan dominasi atau kontrol atas pasangannya, menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan, perasaan tidak dihargai, dan konflik dalam hubungan tersebut.

Dalam kerangka teori konflik kelas Karl Marx, ketidaksetaraan dalam hubungan, terutama terkait pembagian tugas rumah tangga, pengambilan keputusan, dan kontrol finansial, mencerminkan pertentangan antara kelas *borjuis* (suami) dan *proletar* (istri) dalam

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

rumah tangga modern. Suami sebagai perwakilan kelas *borjuis*, memiliki kekuasaan yang tidak seimbang dalam hal pembagian tugas, pengambilan keputusan, dan kendali atas sumber daya finansial, mencerminkan dominasi yang dijelaskan oleh Marx dalam masyarakat kapitalis. Ketidaksetaraan dalam tugas rumah tangga, misalnya, menunjukkan bagaimana suami mengendalikan kerja rumah tangga melalui otoritasnya yang diperoleh dari posisinya sebagai pemilik modal dalam konteks rumah tangga. Demikian pula, jika suami memiliki pengaruh yang tidak seimbang dalam pengambilan keputusan penting, hal ini menciptakan ketidaksetaraan yang mencerminkan dinamika konflik kelas antara *borjuis* yang memiliki kontrol dan *proletar* yang terpinggirkan dalam pengambilan keputusan.

Ketidaksetaraan finansial, di mana suami memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya keuangan dan kontrol atasnya, juga mencerminkan ketidaksetaraan kelas dalam rumah tangga. Pandangan tradisional yang menekankan bahwa wanita tidak seharusnya bekerja di luar rumah menciptakan ketidaksetaraan lebih lanjut dalam hubungan, di mana suami merasa memiliki hak lebih besar untuk mengontrol keputusan tersebut, mencerminkan dominasi kelas *borjuis* terhadap *proletar*. Dalam konteks ini, ketidaksetaraan dalam hubungan mencerminkan konflik kelas yang mendasari antara *borjuis* dan *proletar*, di mana kekuasaan dan kontrol yang tidak seimbang menciptakan ketidakpuasan dan ketegangan dalam hubungan rumah tangga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori konflik Karl Marx terhadap faktor-faktor penyebab konflik dalam rumah tangga *double income* karyawan UMKM yang disajikan, dapat disimpulkan beberapa poin kunci: Konflik dalam rumah tangga dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan konflik kelas. Faktor-faktor seperti perbedaan pendapat tentang pengeluaran keuangan, kurangnya waktu berkualitas bersama, pandangan tradisional tentang peran gender, dan ketidaksetaraan dalam hubungan, semuanya mencerminkan pertentangan antara kelas sosial yang berbeda. Tekanan dari pekerjaan dan tuntutan ekonomi menyebabkan ketegangan dalam hubungan, karena waktu dan perhatian terbagi antara pekerjaan dan keluarga. Pandangan tradisional tentang peran gender menciptakan hierarki kekuasaan yang mendukung konflik dalam rumah tangga.

Dominasi laki-laki sebagai pembawa uang dan kontrol ekonomi dalam rumah tangga menyebabkan ketidaksetaraan dalam keputusan dan peran. Ketidaksetaraan dalam hubungan, terutama dalam wujud pengambilan keputusan yang memilik kaitan dengan ekonomi dan pekerjaan, mencerminkan perpecahan antara kelas yang memiliki kontrol atas produksi dan distribusi sumber daya dengan kelas yang memiliki sedikit kekuatan dalam menentukan keputusan. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa konflik dalam rumah tangga *double income* merupakan refleksi dari ketegangan yang mendasari struktur sosial dan ekonomi, di mana dinamika kekuasaan dan konflik kelas memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antara individu-individu di dalamnya.

Untuk merespons kompleksitas konflik rumah tangga yang disebabkan oleh dinamika kekuasaan, ketidaksetaraan gender, dan tekanan ekonomi, diperlukan serangkaian kebijakan pemerintah yang holistik dan inklusif. Pertama, pemerintah perlu memperkuat program pendidikan dan kesadaran gender yang menyeluruh, yang mencakup pembelajaran tentang

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

kesetaraan hak dan peran di dalam rumah tangga serta di tempat kerja. Ini akan membantu memecah stereotip gender yang mengakar dan mendukung pembagian tanggung jawab dan keputusan yang lebih adil antara pasangan. Kedua, pemerintah harus mendorong kebijakan yang mendukung keseimbangan antara waktu kerja dan kehidupan pribadi, seperti fleksibilitas jam kerja dan cuti keluarga yang adil dan terjangkau. Ini akan membantu mengurangi tekanan dari kehidupan kerja yang sibuk dan memungkinkan waktu berkualitas bersama bagi keluarga. Ketiga, upaya perlindungan ekonomi perlu ditingkatkan, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan untuk memperluas peluang kerja bagi semua anggota keluarga, serta perlindungan sosial yang kuat untuk mengurangi ketidakamanan finansial. Selain itu, masyarakat perlu didorong untuk memperjuangkan kesetaraan dan mendukung perubahan sosial yang inklusif melalui kampanye publik, dialog terbuka, dan program keterlibatan komunitas.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada evaluasi dampak kebijakan dan intervensi yang ada, serta pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor budaya dan struktural yang mendasari konflik rumah tangga, untuk memberikan panduan yang lebih tepat bagi pembuatan kebijakan di masa depan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dari pemerintah, masyarakat, dan penelitian, harapannya adalah dapat meminimalkan konflik rumah tangga dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan seimbang bagi semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Majid, M., Bakar, S. A., Marlon, M. Y., & Bokhari, N. (2018). Faktor Konflik Rumahtangga dan Kaedah Mengatasi: Satu Pendekatan Tinjauan Literatur Sistematik. *Kertas Kerja, Seminar Antarabangsa Ke*, *5*.

Andu, C. P. (2021). Faktor–Faktor Pertengkaran antara Suami dan Istri di dalam Rumah Tangga Serta Pemicunya. *Communications*, *3*(1), 18–42.

Avanti, F. T., & Setiawan, J. L. (2022). THE ROLE OF TRUST AND FORGIVENESS IN MARITAL INTIMACY ON HUSBANDS OR WIVES OF DUAL-EARNER COUPLES IN SURABAYA. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *15*(2), 117–126.

Gussevi, S. (2020). Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Isteri yang Bekerja. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, *1*(1), 56–73.

Gussevi, S., Tadjudin, A. A., & Amaliah, F. T. (2021). Sosialisasi dan Pendampingan Dampak Peran Ganda Buruh Perempuan terhadap Kehidupan Rumah Tangga di Desa Bunder Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(2), 53–60.

Hadi, S., Putri, D. W. L., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Tasâmuh*, *18*(1), 114–137.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Hamengkubuwono, H., Martinus Novi Kristianto, M., & Muhamma Kristiawan, K. (2020). Strategi Pengendalian Konflik. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *5*(2).

Indrastuti, M., & Herawati, T. (2023). THE MULTIPLE ROLE OF WOMAN, COPING STRATEGY, AND FAMILY RESILIENCE DURING COVID-19 PANDEMIC. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, *2*(2), 138–146.

Marx, K., & Engels, F. (2016). Manifesto of the communist party. In *Social Theory Re-Wired* (pp. 136–144). Routledge.

Nurdiansari, R., & Sriwahyuni, A. (2020). Pengaruh pengelolaan keuangan terhadap keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *2*(1), 27–34.

Rahmayati, T. E. (2020). Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier: Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*, *3*(1), 152–165.

Sulastri, R. (2021). Dual-Earner Family Dalam Pandangan Masyarakat Dan Pemahaman Keagamaan Islam. *Khazanah Multidisiplin*, *3*(1), 21–39.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International